BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini meliputi indeks harga saham industri manufaktur yang terdaftar di BEI, inflasi, tingkat suku bunga (*BI Rate*), nilai tukar (*kurs*) rupiah dengan ruang lingkup pengaruh inflasi, *BI Rate*, nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3.1.1 Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sejarah Bursa Efek Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Belanda di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1912 namun kemudian ditutup karena Perang Dunia I. Pada tahun 1977 bursa dibuka kembali dan dikembangkan menjadi bursa modal yang moderen dengan menerapkan *Jakarta Automatic Trading System (JATS)* yang terintegrasi dengan sistem kliring dan penyelesaian,serta depository saham yang dimiliki oleh PT. Kustodian Depositori Efek Indonesia (KDEI) Dengan mengenai Harga Saham Gabungan (IHSG).

Perdagangan surat berharga dimulai di Pasar Modal Indonesia sejak 3 Juni 1952. Namun tonggak paling besar terjadi pada 10 Agustus 1977, yang dikenal sebagai kebangkitan Pasar Modal Indonesia. Setelah Bursa Efek Jakarta dipisahkan dari Institusi Bapepam tahun 1992 dan diswastakan, mulailah pasar modal mengalami pertumbuhan yang Sangat pesat. Pasar modal tumbuh pesat periode 1992 – 1997. Krisis di Asia Tenggara tahun 1977 membuat pasar modal jatuh. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Turun ke posisi paling rendah. Bagaimanapun, masalah pasar modal tidak lepas

dari arus investasi yang akan menentukan pertumbuhan ekonomi sebagai kawasan, tidak terkecuali Indonesia dan negara-negara di Asia tenggara lainnya.

a. Era Sebelum Tahun 1976

Kegiatan jual beli saham dan obligasi di Indonesia sebenarnya telah dimulai pada abad ke -19, yaitu dengan berdirinya cabang Bursa Efek *Vereniging Voor de Effectenhandel* di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912. Kegiatan usaha bursa pada saat itu adalah memperdagangkan saham dan obligasi perusahaan perkebunan Belanda yang beroperasi di Indonesia. Obligasi Pemerintah Kotapraja dan sertifikat saham perusahaan-perusahaan Amerika yang diterbitkan oleh Kantor Administrasi di Belanda. Selain cabang di Batavia, selanjutnya diikuti dengan pembukaan cabang Semarang dan Surabaya. Sejak terjadi Perang Dunia Ke-2, Pemerintah Hindia Belanda menutup ketiga bursa tersebut pada tanggal 17 Mei 1940 dan mengharuskan semua efek disimpan pada bank yang telah ditunjuk. Pasar modal di Indonesia mulai aktif kembali pada saat Pemerintah RI mengeluarkan obligasi pemerintah dan mendirikan bursa efek di Jakarta, yaitu pada tanggal 31 Juni 1952. Keadaan ekonomi dan politik yang sedang bergejolak pada saat itu telah menyebabkan perkembangan bursa berjalan sangat lambat yang diindikasikan oleh rendahnya nilai nominal saham dan obligasi, sehingga tidak menarik bagi investor.

b. Era Orde Baru

Bursa Efek Jakarta diaktifkan kembali pada tanggal 10 Agustus 1977 pada masa orde baru sebagai hasil dari Keputusan Presiden No. 52 tahun 1976. Keputusan ini menetapkan pendirian Badan Pembina Pasar Modal, pembentukan Badan Pelaksana Pasar Modal (Bepepam) dan PT. Danareksa. PT Semen Cibinong

merupakan perusahaan pertama yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Jakarta. Periode ini juga disebut periode tidur panjang, karena sampai dengan tahun 1988 hanya 24 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.

Selama tahun 1988 sampai dengan tahun 1990 jumlah perusahaan yang terdapat di Bursa efek Jakarta meningkat menjadi 127 perusahaan. Kemudian pada tahun 1966 jumlah perusahaan meningkat menjadi 238. Pada periode ini, terjadi Initial Public Offering (IPO), yang menjadi peristiwa nasional. Periode ini juga dicatat sebagai periode kebangkitan Bursa Efek Surabaya (BES) yang diaktifkan kembali pada tanggal 16 juni 1989. Semua sekuritas yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) secara otomatis juga diperdagangkan di Bursa Efek Surabaya. Karena peningkatan kegiatan transaksi dirasakan sudah melebihi kapasitas manual, Bursa Efek Jakarta memutuskan untuk mengotomatisasi kegiatan transaksi di bursa. Sistem otomatis yang diterapkan di Bursa Efek Jakarta diberi nama *Jakarta Automated Trade System (JATS)* dan mulai beroperasi pada tanggal 22 Mei 1995. Dan pada tanggal 19 September 1996 di Bursa Efek Surabaya juga diterapkan sistem otomatis, yang disebut *Surabaya Market Information and Automated Remote Trading (S-MART)*. Sistem *S-MART* ini diintegrasikan dengan sistem *JATS* dan sistem KDEI (Kliring Deposit Efek Indonesia) untuk penyelesaian transaksi.

c. Era Krisis Moneter Sampai Dengan Sekarang

Periode ini adalah ketika Indonesia dilanda krisis moneter. Krisis yang terjadi dimulai dari penurunan nilai mata uang negara-negara Asia, termasuk Indonesia, terhadap dolar Amerika Serikat. Tahun 2000 Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.

Sedangkan tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Kemudian pada tahun 2007 terjadi penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan beberapa lembaga mengalami perubahan seperti Kustodian Deposit Efek Indonesia (KDEI) menjadi Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), BAPEPAM menjadi Otoritas Jasa Keuangan serta adanya Kliring Penjamin Efek Indonesia (KPEI).

3.1.2 Perusahaan Manufaktur

3.1.2.1 Pengertian Perusahaan Manufaktur

Perusahaan Manufaktur adalah perusahaan yang menjalankan proses pembuatan produk. Sebuah perusahaan bisa dikatakan perusahaan manufaktur apabila ada tahapan input, proses, output yang akhirnya menghasilkan suatu produk. Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk transformasi bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Upaya ini melibatkan semua proses antara yang dibutuhkan untuk produksi dan integrasi komponen-komponen suatu produk. Beberapa industri, seperti produsen semikonduktor dan baja, juga menggunakan istilah fabrikasi atau pabrikan. Sektor manufaktur sangat erat terkait dengan rekayasa atau teknik.

3.1.2.2 Gambaran Umum Aktivitas Industri Manufaktur

Karakteristik utama industri manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikan. Aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur mempunyai tiga kegiatan utama

yaitu (Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal, Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, 2002) :

1. Kegiatan utama untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku.
2. Kegiatan pengolahan atau pabrikasi atau perakitan atas bahan baku menjadi bahan jadi.
3. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Ketiga kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada perusahaan industri manufaktur. Dari segi produk yang dihasilkan, aktivitas industri manufaktur mencakup berbagai jenis usaha antara lain :

1. Aneka industri yang terdiri dari :
 - a. Mesin dan alat berat
 - b. Otomotif dan komponennya
 - c. Perakitan (*assembling*)
 - d. Tekstil dan garmen
 - e. Sepatu dan alas kaki lain
 - f. Kabel
 - g. Barang elektronika
2. Industri barang konsumsi :
 - a. Rokok
 - b. Farmasi
 - c. Kosmetika
3. Industri dasar dan kimia
 - a. Semen

- b. Keramik
- c. Porselen
- d. Kaca
- e. Logam
- f. Kimia
- g. Plastik dan kemasan
- h. *Pulp* dan kertas

3.1.2.3 Risiko Industri Manufaktur

Setiap industri pasti memiliki peluang menghadapi risiko, begitu juga dengan industri manufaktur. Risiko yang melekat pada perusahaan dalam kelompok industri manufaktur tidak terlepas dari karakteristik utama kegiatan perusahaan yaitu kegiatan memperoleh sumberdaya, mengolah sumberdaya menjadi barang jadi serta menyimpan dan mendistribusikan barang jadi. Oleh karena itu, risiko-risiko yang melekat pada industri manufaktur adalah sebagai berikut :

1. Risiko sulitnya memperoleh bahan baku, yang dapat disebabkan oleh:
 - a. kelangkaan bahan baku
 - b. ketergantungan yang tinggi terhadap impor atau pemasok tertentu.
2. Risiko berfluktuasinya nilai tukar rupiah.

Berfluktuasinya nilai tukar rupiah dapat dilihat dari dua sisi yaitu:

- a. Depresiasi rupiah berakibat buruk bagi perusahaan yang penjualannya mengandalkan pasar lokal dan tergantung pada bahan baku impor. Meningkatnya harga jual produk jadi yang melebihi

daya beli masyarakat akan berakibat menurunnya penjualan perusahaan. Pada sisi lain, depresiasi rupiah menguntungkan perusahaan yang mengandalkan pasar ekspor dan tergantung pada bahan baku yang pengadaannya dalam nilai tukar rupiah.

- b. Apresiasi rupiah pada sisi sebaliknya, berpengaruh negatif terhadap perusahaan yang mengandalkan penjualannya pada pasar ekspor.
3. Risiko kapasitas produksi tidak terpakai (*idle capacity*) yang terjadi karena kurangnya daya serap pasar terhadap produk, kompetisi, perubahan teknologi, adanya restriksi pemerintah terhadap produksi barang tertentu.
4. Risiko terjadinya pemogokan atau kerusuhan (*riot*) yang antara lain dapat terjadi karena ketidakpuasan karyawan terhadap kompensasi yang diterima, kondisi perekonomian atau kondisi politik yang tidak stabil.
5. Risiko kekakuan investasi yaitu karena adanya restriksi/pembatasan Pemerintah terhadap investasi pada bidang tertentu.
6. Putusnya hak patent (*patent right*) atas formula produksi bagi perusahaan yang produknya terkait erat pada hak paten atas formula tertentu akan sangat mempengaruhi pendapatannya.
7. Risiko leverage (*leverage risk*) yaitu risiko-risiko yang terkait pada kewajiban perusahaan karena pendanaan yang berasal dari luar perusahaan (*external financing*).
8. Risiko pemasaran meliputi, antara lain tak terjualnya barang jadi,

kerusakan dan kehilangan pada jalur distribusi dan pemasaran, habisnya daur hidup produk.

9. Risiko penelitian dan pengembangan produk meliputi, antara lain biaya penelitian dan pengembangan yang gagal menghasilkan produk baru.
10. Risiko dampak usaha terhadap lingkungan yang tercermin dari peringkat analisis mengenai dampak lingkungan (amdal) yang diberikan oleh Bapedal dan unjuk rasa ketidakpuasan penduduk di lingkungan setempat.
11. Risiko tidak tertagihnya piutang (*accounts receivable risk*) yaitu risiko yang muncul karena rendahnya kolektabilitas piutang. Risiko ini terkait langsung pada industri manufaktur, karena sistem penjualan pada industri manufaktur umumnya tidak dilakukan secara kas.

3.1.2.4 Kategori Kelas Perusahaan Manufaktur

Sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia dikategorikan menjadi 19 (sembilan belas) kelas industri, yaitu :

1. Makanan Dan Minuman

Adalah industri yang bergerak di bidang penghasil berbagai jenis makanan dan minuman. Terdiri dari 19 (sembilan belas) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Ades Waters Indonesia Tbk, Aqua *Golden Mississippi* Tbk, Cahaya Kalbar Tbk, Davomas Abadi Tbk, Delta Djakarta Tbk, Fast Food Indonesia Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Mayora Indah Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk, Pioneerindo Gourmet International (d/h Putra Sejahtera Pioneerindo) Tbk, Prasadha Aneka Niaga Tbk, Sekar Laut

Tbk, Siantar TOP Tbk Sierad Produce Tbk, SMART Tbk, Suba Indah Tbk, Tiga Pilar Sejahtera Food (d/h Asia Intiselera) Tbk, Tunas Baru Lampung Tbk dan Ultra Jaya Milk Tbk.

2. Industri Tembakau

Adalah industri yang menghasilkan rokok atau kretek (hasil olahan tembakau). Terdiri dari 4 (empat) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu BAT Indonesia Tbk, Bentoel International Investama Tbk, Gudang Garam Tbk dan HM Sampoerna Tbk.

3. Industri Tekstil Dan Pemintalan Kapas

Adalah industri yang bergerak sebagai penghasil produk tekstil dan pemintalan. Terdiri dari 9 (sembilan) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Argo Pantes Tbk, Century Textile Industry (Centex) Tbk, ERatex Djaja Tbk, Panasia Filament Inti Tbk, Panasia Indosyntec Tbk, Roda Vivatex Tbk, Sunson Textile Manufacture Tbk, Textile Manufacturing Company Jaya (Texmaco Jaya) Tbk dan TIFICO Tbk.

4. Industri Pakaian Dan Produk Tekstil Lainnya

Adalah industri yang bergerak sebagai penghasil pakaian atau kain dan segala produk tekstil lainnya. Terdiri dari 13 (tiga belas) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu APAC Citra Centertex Tbk, Delta Dunia Petroindo Tbk, Ever Shine Textile Industry Tbk, Fortune Mate Indonesia Tbk, Hanson International Tbk, Indo Acidatama (d/h Sarasa Nugraha) Tbk, Indorama Syntetics Tbk, Karwell Indonesia Tbk, Pan Brothers Tex Tbk,

Primarindo Asia Infrastructure Tbk, Ricky Putra Globalindo Tbk, Sepatu Bata Tbk dan Surya Intrindo Makmur Tbk.

5. Industri Kayu Dan Produk Kayu

Adalah industri yang bergerak sebagai pemasok kayu dan menghasilkan berbagai produk kayu. Terdiri dari 5 (lima) perusahaan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia, yaitu Barito Pacific Timber Tbk, Daya Sakti Unggul Corporation Tbk, Sumalindo Lestari Jaya Tbk, Surya Dumai Industri Tbk dan Tirta Mahakam Resources Tbk.

6. Industri Kertas Dan Produk Lain Yang Berkaitan

Adalah industri yang bergerak sebagai penghasil kertas dan produk lain yang berkaitan. Terdiri dari 5 (lima) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Fajar Surya Wisesa Tbk, Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk, Suparma Tbk dan Surabaya Agung Industry Pulp Tbk.

7. Industri Kimia Dan Produk Lain Yang Berkaitan

Adalah industri yang bergerak di sektor kimia dan menghasilkan produk yang berkaitan. Terdiri dari 8 (delapan) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu AKR Corporindo Tbk, Budi Acid Jaya Tbk, Colorpak Indonesia Tbk, Eterindo Wahanatama Tbk, Lautan Luas Tbk, Polysindo Eka Perkasa Tbk, Sorini Agro Asia Corporindo (d/h Sorini Corporation) Tbk dan Unggul Indah Cahaya Tbk.

8. Industri Bahan Perekat

Adalah industri yang bergerak sebagai penghasil bahan perekat (lem). Terdiri dari 4 (empat) perusahaan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia, yaitu Duta Pertiwi Nusantara Tbk, Ekadharma International Tbk, Intanwijaya Internasional Tbk dan Resource Alam Indonesia (d/h Kurnia Kapuas Utama Glue Industries) Tbk.

9. Industri Plastik Dan Produk Kaca

Terdiri dari 12 (dua belas) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Aneka Kemasindo Utama Tbk, Argha Karya Prima Industry Tbk, Asahimas Flat Glass Tbk, Asiaplast Industries Tbk, Berlina Tbk, Dynaplast Tbk, Fatrapolindo Nusa Industri Tbk, Kageo Igar Jaya (d/h Igarjaya) Tbk, Langgeng Makmur Plastik Industry Ltd Tbk, Lapindo International Tbk, Siwani Makmur Tbk dan Trias Sentosa Tbk.

10. Industri Semen

Adalah industri yang bergerak sebagai penghasil semen. Terdiri dari 3 (tiga) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Holcim Indonesia Tbk, Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dan Semen Gresik (Persero) Tbk.

11. Industri Logam Dan Produk Yang Berkaitan

Adalah industri yang bergerak sebagai penghasil besi. Terdiri dari 11 (sebelas) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Alumindo Light Metal Industry Tbk, Betonjaya Manunggal Tbk, Citra Tubindo Tbk, Indal Aluminium Industry Tbk, Jakarta Kyoei Steel Works Tbk, Jaya Pari Steel Tbk, Lion, Mesh Prima Tbk, Lion Metal Works Tbk,

Pelangi Indah Canindo Tbk, Tembaga Mulia Semanan Tbk dan Tira Austenite Tbk.

12. Industri Logam Buatan

Adalah industri yang bergerak sebagai penghasil logam buatan.

Terdiri dari 2 (dua) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Kedaung Indah Can Tbk dan Kedawung Setia Industrial Tbk.

13. Industri Batu, Tanah Liat, Kaca Dan Produk Dasar

Adalah industri yang bergerak sebagai penghasil produk dasar yang berasal dari batu, tanah liat dan kaca. Terdiri dari 4 (empat) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Arwana Citramulia Tbk, Intikeramik Alamasri Industry Tbk, Mulia Industrindo Tbk dan Surya Toto Indonesia Tbk.

14. Industri Kabel

Adalah industri yang bergerak sebagai penghasil kabel. Terdiri dari 6 (enam) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu GT Kabel Indonesia Tbk, Jembo Cable Company Tbk, Kabelindo Murni Tbk, Sucaco Tbk, Sumi Indo Kabel Tbk dan Voksel Electric Tbk.

15. Industri Elektronik Dan Perlengkapan Kantor

Adalah industri yang bergerak sebagai penghasil alat elektronik dan perlengkapan kantor. Terdiri dari 3 (tiga) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Astra Graphia Tbk, Metrodata Electronics Tbk dan Multipolar Corporation Tbk.

16. Industri Automotif Dan Produk Yang Berkaitan

Adalah industri yang bergerak sebagai penghasil kendaraan otomotif dan segala perlengkapannya. Terdiri dari 19 (sembilan belas) perusahaan yaitu: Astra International Tbk, Astra Otoparts Tbk, Branta Mulia Tbk, Gajah Tunggal Tbk, Goodyear Indonesia Tbk, Hexindo Adiperkasa Tbk, Indomobil Sukses, Internasional Tbk, Indospring Tbk, Intraco Penta Tbk, Multi Prima Sejahtera Tbk, Multistrada Arah Sarana Tbk, Nipress Tbk, Polychem Indonesia (d/h GT Petrochem Industries) Tbk, Prima Alloy Steel Tbk, Sanex, Qianjiang Motor International Tbk, Selamat Sempurna Tbk, Sugi Samapersada Tbk, Tunas Ridean Tbk dan United Tractors Tbk.

17. Industri Perlengkapan Fotografi

Adalah industri yang bergerak sebagai penghasil atau penyedia alat-alat perlengkapan fotografi. Terdiri dari 3 (tiga) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Inter Delta Tbk, MoLeverage ration Photo Film Company Tbk dan Perdana Bangun Pusaka Tbk.

18. Industri Farmasi

Adalah industri yang bergerak sebagai penghasil farmasi atau obat-obatan. Terdiri dari 9 (sembilan) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Bristol-Myers Squibb Indonesia Tbk, Darya-Varia Laboratoria Tbk, Indofarma Tbk, Kalbe Farma Tbk, Kimia Farma Tbk, Merck Tbk, Pyridam Farma Tbk, Schering Plough Indonesia Tbk dan Tempo Scan Pacific Tbk.

19. Industri Barang Konsumsi

Adalah industri yang bergerak sebagai penghasil barang konsumsi. Terdiri dari 3 (tiga) perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia, yaitu Mandom Indonesia Tbk, Mustika Ratu Tbk dan Unilever Indonesia Tbk

3.2 Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan korelasional. Menurut Rasyad (2003: 30) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan observasi, atau mengenai keadaan sekarang ini, mengenai objek yang diteliti”.

Menurut Husein (2002: 47) metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan suatu keadaan atau situasi perusahaan yang sesungguhnya berdasarkan fakta-fakta atau kejadian-kejadian pada perusahaan tersebut untuk kemudian diolah menjadi informasi.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Dalam pengujian hipotesis, maka perlu diteliti variabel-variabel dengan penentuan indikator-indikatornya, adapun variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen, yaitu:

1. variabel independen (variabel bebas)

Variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (Sugiyono,2010: 59).

Adapun yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah:

Tingkat inflasi (X_1), rata-rata kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu.

Tingkat suku bunga (*BI Rate*) (X_2), rata-rata suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia lewat Rapat Dewan Gubernur tiap bulannya.

Nilai Tukar Rupiah (X_3), rata-rata nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang terjadi karena interaksi antara permintaan dan penawaran

2. Variabel Dependen (Variabel terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Adapun yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks harga saham (Y). Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di Papan Utama dan Papan Pengembangan yang terdapat di 3 sektor yaitu (1) Industri Dasar dan Kimia, (2) Aneka Industri, (3) Industri Barang Konsumsi.

Untuk lebih jelasnya, tabel operasionalisasi variabel penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala	Satuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Inflasi	Rata-rata kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu.	$\frac{IHK N - IHK N - 1}{IHK N - 1} \times 100$	Rasio	Persen (%)
Suku bunga (BI <i>Rate</i>)	Rata rata suku bunga acuan yang ditetapkan bank indonesia	Berdasarkan Penetapan rapat Dewan Gubernur BI	Ratio	Persen (%)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nilai tukar rupiah	Rata-rata harga mata uang negara asing dalam satuan mata uang domestik.	$\frac{\text{Kurs beli} + \text{kurs jual}}{2}$	Ratio	Persen (%)
Indeks harga saham	Indeks yang mengukur kinerja harga saham perusahaan manufaktur di papan utama dan papan pengembangan	$\frac{\text{Harga pada waktu berlaku}}{\text{Harga pada waktu dasar}} \times 100$	Ratio	Persen (%)

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Jenis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh/ dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Penelitian melalui buku, jurnal, sumber data dan informasi lainnya yang ada hubungannya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran variabel yang diwakilinya.

3.2.2.2 Populasi Dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2007:17). Populasi dalam penelitian ini adalah indeks harga saham seluruh saham yang listing di Bursa Efek Indonesia dari 1 Januari 2010 sampai dengan 31

Desember 2019. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008:81). Sementara penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan sampel Survey, yaitu teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2008: 85). Sampel dalam penelitian adalah indeks harga saham triwulanan pada sektor manufaktur selama periode 2010 - 2019.

3.2.2.3 Prosedur Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data-data yang dilakukan dengan cara melihat, mencatat data-data maupun informasi dari Galeri Investasi UNSIL

2. Studi kepustakaan

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji teori yang diperoleh dari literatur, artikel, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti dapat memahami literatur yang berkaitan dengan penelitian yang bersangkutan.

3.3 Model Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham manufaktur.maka digunakan model regresi linear berganda (*Multiple Regression Analysis*) data *time series* dan secara umum digambarkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = a + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + e_t \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana:

Y_t = Indeks Harga Saham Manufaktur

X_{1t} = Inflasi

X_{2t} = Suku Bunga

X_{3t} = Nilai Tukar Rupiah

α = Konstanta

$\beta_1\beta_2\beta_3$ = Koefisien regresi

e_t = Standar error

3.3.1 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan sebisa mungkin menghasilkan nilai parameter model yang baik, metode analisis dalam penelitian ini akan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Beberapa studi menjelaskan dalam penelitian regresi dapat dibuktikan bahwa metode OLS menghasilkan estimator linear yang tidak bias dan terbaik (*best linear unbiased estimator*) atau *BLUE*. Namun ada beberapa syarat agar penelitian dikatakan *BLUE*, persyaratan tersebut adalah model linear, tidak bias, memiliki tingkat varian yang terkecil dapat disebut sebagai estimator yang efisien

3.3.1.1 Pengujian Asumsi Klasik

Suatu model dikatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat tidak bias

1. Uji Linearitas

Uji linearitas dipergunakan untuk melihat apakah model yang dibangun

mempunyai hubungan linear atau tidak. Uji ini jarang digunakan pada berbagai penelitian, karena biasanya model dibentuk berdasarkan telaah teoretis bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya adalah linear. Hubungan antar variabel yang secara teori bukan merupakan hubungan linear sebenarnya sudah tidak dapat dianalisis dengan regresi linear, misalnya masalah elastisitas.

Jika ada hubungan antara dua variabel yang belum diketahui apakah linear atau tidak, uji linearitas tidak dapat digunakan untuk memberikan adjustment bahwa hubungan tersebut bersifat linear atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk mengkonfirmasi apakah sifat linear antara dua variabel yang diidentifikasi secara teori sesuai atau tidak dengan hasil observasi yang ada. Uji linearitas dapat menggunakan uji Durbin-Watson, Ramsey Test atau uji Lagrange Multiplier.

2. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual data yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel. Hal ini tidak dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan kriteria :

1. Jika nilai *probability* $\geq$ Signifikasi maka model regresi memiliki distribusi normal

2. Jika nilai $\text{probability} \leq \text{Signifikansi}$ maka model regresi memiliki distribusi tidak normal

3. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan linear diantara variabel independen dalam model regresi. Syarat berlakunya model regresi ganda adalah antar variabel bebasnya (independen variabel) tidak memiliki hubungan sempurna atau mengandung multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol, untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1). Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2). Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen, jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3). Multikolinearitas dapat juga dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Bila didapat multikolinearitas maka nilai t bagi koefisien variabel akan menjadi kecil. Menurut Duwi (2010:83) berpendapat bahwa VIF mempunyai kriteria sebagai berikut:

Jika nilai VIF > 10 multikolinearitas

Jika nilai VIF < 10 tidak multikolinearitas

4. Uji Heteroskedastisitas

Satu asumsi penting dari model regresi linear klasik adalah gangguan (disturbance) μ_i yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homokedastik, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama (Gujarati, 2003). Dengan menggunakan lambang :

$$(\mu)^2 = \sigma^2 \quad i=1, 2, \dots, N$$

Sedangkan bila terdapat heteroskedastisitas maka lambangnya:

$$(\mu_i^2) = \sigma^2$$

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan metode informal dan metode formal. Metode informal yaitu dengan menggunakan sifat dasar masalah dan dengan metode grafik. Metode formal yaitu dengan pengujian Park, Glejser, pengujian Rank Korelasi Spermán, uji Goldfeld-Quandt, uji

Breusch-Pagan-Godfrey, uji White General Heteroscedasticity dan uji Koenker Bassett (Gujarati, 2003). Ada dua pendekatan untuk perbaikan jika terdapat heteroskedastisitas, pendekatan pertama jika σ^2 diketahui maka digunakan metode kuadrat kecil tertimbang (Weighted Least Squares) dan jika σ^2 tidak diketahui maka digunakan White's Heteroskedasticity-consistence variance and Standard Errors.

5. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antar variabel itu sendiri, pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu. Umumnya kasus autokorelasi banyak terjadi pada data time series. Dampak yang timbul akibat adanya autokorelasi, taksiran yang diperoleh dengan menggunakan OLS tidak lagi BLUE, namun masih tak bias dan konsisten. Oleh karenanya interval kepercayaan menjadi lebar dan uji signifikansi kurang kuat. Akibatnya uji t dan uji f tidak bisa dilakukan, atau hasilnya tidak akan baik.

Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*.

Apabila $\text{prob chi square} \geq \text{Alpha}$ tidak terjadi autokorelasi serial

Apabila $\text{prob chi square} \leq \text{Alpha}$ terjadi autokorelasi serial

3.3.1.2 Analisis Regresi koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi adalah suatu nilai yang menunjukkan besarnya perubahan yang terjadi diakibatkan oleh variabel lainnya, koefisien ini nilainya antara nol (0) sampai dengan (1). Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase besarnya keterkaitan antara variabel independen (X)

terhadap variabel dependen (Y). Semakin tinggi presentase R^2 (mendekati 100%), maka makin tinggi kemampuan model menjelaskan perilaku variabel terikat koefisien determinasi dinyatakan dalam R^2 dan variabel bebas yang lebih dari satu variabel maka menggunakan *adjusted R²*

3.3.1.3 Uji Hipotesis

Uji ini dilakukan untuk mengetahui bermakna atau tidaknya variabel atau model yang digunakan secara parsial atau keseluruhan. Uji hipotesis yang dilakukan antara lain:

1. Uji Signifikansi Parameter (Uji t)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui secara signifikan pengaruh Inflasi, Suku bunga, Nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Manufaktur

$$t = \frac{\beta_i}{S_e(\beta_i)} \dots \dots \dots (3.4)$$

Dimana: β_i = Koefisien Regresi

S_e = Standar Deviasi

Uji t arah kiri dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- a. $H_0 : \beta_2, \beta_3, = 0$ Suku bunga, Nilai tukar rupiah tidak berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Manufaktur.
- b. $H_1 : \beta_2, \beta_3 \leq 0$ Suku bunga, Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Manufaktur.

Cara melakukan uji t melalui pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai statistik dengan titik kritis menurut tabel. Dengan demikian keputusan yang diambil adalah:

- a. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dengan derajat keyakinan 95% (*probability* < 0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak ini berarti terdapat pengaruh negatif suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham manufaktur
- b. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dengan derajat keyakinan 95% (*probability* < 0,05), maka H_0 tidak ditolak dan H_1 ditolak ini berarti tidak terdapat pengaruh negatif suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham manufaktur

Uji t arah kanan dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- a. $H_0 : \beta_1, \neq 0$ Inflasi tidak berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Manufaktur.
- b. $H_1 : \beta_1, \geq 0$ inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Manufaktur.

Cara melakukan Uji T melalui pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai statistik dengan titik kritis menurut tabel. Dengan demikian keputusan yang diambil adalah:

- a. Jika $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ dengan derajat keyakinan 95% (*Probability* < 0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak ini berarti terdapat pengaruh positif inflasi, terhadap indeks harga saham manufaktur.
- b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dengan derajat keyakinan 95% (*Probability* < 0,05), maka H_0 tidak ditolak dan H_1 ditolak ini berarti tidak terdapat pengaruh positif inflasi terhadap indeks harga saham manufaktur.

2 Uji signifikansi simultan (Uji F)

Uji Fisher (Uji F) merupakan alat uji statistik secara bersama-sama atau keseluruhan dari koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen

(Gujarati, 2003). Dari uji f dapat diketahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara Bersama sama atau tidak terhadap variabel dependen. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai f hitung dengan f tabel, di mana nilai f hitung dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut:

Dimana:

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{(1-R^2)(n-k-1)} \dots \dots \dots (3.5)$$

R^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah observasi

K = Jumlah variabel penjelas termasuk konstanta

Hipotesis dalam uji f ini adalah :

1. $H_0 : \beta_i = 0$

Secara bersama-sama inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham manufaktur

2. $H_0 : \beta_i \neq 0$

Secara bersama-sama inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah,berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham manufaktur

Cara melakukan uji f melalui pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. H_0 diterima apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan nilai probability $> 0,05\%$ inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama merupakan penjelas yang signifikan terhadap indeks harga saham manufaktur

2. H_0 ditolak apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dan nilai probability $> 0,05\%$ inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap isndeks harga saham manufaktur